BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kota Malang

Kota Malang merupakan kota yang sudah sangat heterogen penduduknya, sebab pendatang tidak hanya datang dari Kota di dalam Pulau Jawa melainkan dari luar Pulau Jawa juga. Berbagai dampak tentunya muncul akibat dari membanjirnya pendatang dari seluruh penjuru tanah air tersebut. Dampak negatif yang mungkin bisa terjadi ialah turunya ekosistem dan keanekaragaman fauna di daerah perkotaan malang. Hal tersebut dipengaruhi oleh perubahan guna lahan yang terjadi di perkotaan selain disebabkan pertumbuhan penduduk juga disebabkan oleh urbanisasi. Urbanisasi dan pertumbuhan penduduk yang tinggi mengakibatkan perluasan wilayah perkotaan hingga ke wilayah pinggiran kota bahkan di beberapa kota terjadi konurbasi (Mahendra dan Pradoto, 2016)

Kota malang memiliki letak yang sangat strategis di tengah - tengah wilayah kabupaten Malang. Secara geografis kota Malang terletak antara 112,06° – 112,07° Bujur Timur dan 7,06°– 8,02° Lintang Selatan dengan luas wilayah 11.005,66 ha (110,06 Km2). Batas – batas kota Malang adalah sebagai berikut :

Batas Utara : Kecamatan Singosari dan Karangploso, Kabupaten Malang

Batas Selatan : Kecamatan Tajinan dan Pakisaji, Kabupaten Malang

Batas Timur : Kecamatan Pakisaji dan Tumpang, Kabupaten Malang

Batas Barat : Kecamatan Wagir dan Dau, Kabupaten Malang

Secara adminitrasi, kota malang terbagi atas 5 kecamatan dengan 57 kelurahan. Wilayah Kota Malang memiliki kondisi topografi yang sebagian besar datar dengan kemiringan lereng 0 – 15% dan ketinggian 380 – 667 meter dari permukaan laut (Mahendra dan Pradoto, 2016).

2.2 Pengertian Burung

Burung merupakan satwa liar yang mempunyai kemampuan hidup hampir Semua tipe habitat, dan mempunyai mobilitas yang tinggi dengan kemampuan adaptasi terhadap berbagi tipe habitat yang luas. Selain itu burung merupakan kelompok hewan bertulang belakang (vertebrata) yang memiliki bulu dan sayap. Diperkirakan terdapat sekitar 8800 – 10200 spesies burung di seluruh dunia dan sekitar 1500 jenis diantaranya di temukan di Indonesia (Rohiyan, dkk, 2014).

Burung merupakan tentrapoda yang cepat dikenal, karena anggota kelas ini karakter-karakternya paling homogen dibanding dengan kelas-kelas lain. Tak ada satupun binatang yang memiliki bulu, selain golongan Aves. Oleh sebab itu, tak dapat dipungkiri dengan adanya tubuh yang ditutupi oleh bulu dan memiliki kemampuan terbang, burung bisa menempati berbagai habitat bahkan melakukan migrasi dari satu tempat ke tempat yang sangat jauh. Keindahan bulu burung, suaranya yang merdu, perilaku-perilaku menarik lainnya, bahkan dagingnya yang banyak di konsumsi merupakan alasan lain golongan burung muda dikenal dalam kehidupan manusia (Slamet, 2007).

Burung sebagian besar hidup dan berkembang biak pada habitat darat. Dengan mobilitas yang tinggi habitat sangat berperan penting terhadap pola perkembangan burung. Menurut (Karmadibrata, 1985) peran habitat bagi satwa liar bukan hanya saja tempa tinggal, tetapi harus juga menyediakan pakan, air, mineral yang yang cukup, tempat istirahat, tempat berkembang biak, dan tempat membesarkan anak. Dijelaskan lebih lanjut oleh Burhanudin (1989) habitat mempunyai peranan yang penting bagi makhluk hidup untuk berkembang biak, oleh karena itu habitat harus dapat memberikan rasa nyaman dan aman serta dapat menyediakan berbagai kebutuhan hidup secara berkesinambungan. Keseimbangan suatu komunitas satwa liar di suatu habitat termasuk burung akan dapat di pertahankan eksistensinya, bila komponen-komponen pembentuk habitat baik kualitas maupun kuantitasnya dapat memenuhi kebutuhan hidup satwa liar tersebut. Sebaliknya apabila keadaan habitat tersebut tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan satwa maka satwa tersebut akan bermigrasi atau melakukan adaptasi.

Perbedaan kondisi vegetasi dan aktivitas akibat pengunjung diduga akan mempengaruhi keadaan keanekaragaman burung yang menghuninya. Hal ini karena komposisi dan struktur vegetasi di habitat, baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap komunitas burung yang mendiaminya (Partasamita, 2009). Penutupan vegetasi merupakan salah satu syarat suatu tempat dijadikan habitat yang baik dan menyebabkan keanekaragaman dan melimpahnya keberadaan burung (Pudyatmoko, 2006). Kondisi tersebut mengakibattkan habitat yang memiliki

vegetasi yang menyediakan berbagai sumberdaya serta terlindungi dari gangguan dapat mendukung banyak spesies burung ditempat tersebut sebagai habitatnya.

2.3 Morfologi Gelatik Jawa (Padda oryzivora, Linnaeus 1758)

Burung Gelatik Jawa merupakan salah satu burung yang mengalami penurunan populasi yang sangat drastis sebagai akibat langsung dari perburuan dan penangkapan untuk perdagangan hewan peliharaan lokal dan internasional (Surata. 2004). Adapun taksonomi Gelatik Jawa sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Taksonomi Gelatik Jawa (*Padda oryzivora*, Linnaeus 1758)

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Familia	: Estrildidae
Genus	: Padda
Spesies	: (*Padda oryzivora*, Linnaeus 1758)

Gambar 2. 1 **Gelatik Jawa (*Padda oryzivora*, Linnaeus 1758).**

Secara bentuk fisik burung Gelatik Jawa memiliki suatu ciri khas tersendiri. Burung Gelatik Jawa memiliki suatu ukuran tubuh yang kecil dengan panjang 15 cm berekor pendek, dan memiliki paruh yang tebal yang berguna untuk memakan biji bijian. Burung Gelatik Jawa yang masih muda umumnya memiliki warna yang berbeda dengan burung Gelatik Jawa yang sudah dewasa, yang dimana pada umumnya burung yang masih muda berwarna cokelat. Sedangkan burung-burung

Gelatik Jawa yang telah dewasa mempunyai ciri – ciri bulu berwarna abu – abu, perut berwarna cokela kemerahan, kaki merah muda dan lingkaran merah di sekitar mata.

Menurut Natakoesoemah (2003) perbedaan burung Gelatik Jawa jantan dan betina dapat dilihat dari warna dan bentuk paruhnya. Burung Gelatik Jawa jantan mempunyai warna paruh yang lebih tajam dan bentuk paruh yang lebih besar. Burung Gelatik Jawa jantan juga mempunyai iris mata merah terang sedangkan yang betina warna paruh dan iris matanya lebih pucat. Namun hal ini tidak dapat sebagai acuan tetap mengingat fakor faktor lain yang sangat menentukan terhadap perkembangan masing – masing individu, diantaranya kondisi lingkungan, pakan, dan umur yang harus sama. Untuk tingkah laku sendiri, burung Gelatik Jawa jantan memiliki tingkah laku yang banyak bergerak dan terbang kesana kemari untuk menarik perhatian si betina. Beda dengan burung gelatik betina yang memiliki tingkah laku lebih diam, banyak makan dan hampir tidak mengeluarkan suara. Menurut (Muhammad R, 2006) Perilaku bernyanyi hanya dilakukan oleh individu jantan. Dengan demikian perilaku bernyanyi merupakan satu-satunya jenis perilaku yang dapat digunakan untuk membedakan jenis kelamin pada Gelatik Jawa.

2.4 Perilaku Burung Gelatik Jawa (*Padda oryzivora*, Linnaeus 1758)

Perilaku dalam arti luas ialah tindakan yang tampak dilaksanakan oleh makhluk dalam usaha penyesuaian diri terhadap keadaan lingkungan yang sedemikian rupa, sehingga mendapat kesempatan dalam kelangsungan hidupnya. Menurut Rudiansyah & Radhi (2019) Perilaku adalah serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme, sistem, atau entitas buatan dalam hubungan dengan dirinya sendiri atau

lingkungannya yang mencangkup suatu suatu sistem atau organisme lain di sekitar. Perilaku satwa liar merupakan gerak gerik satwa liar untuk memenuhi rangsangan dalam tubuhnya dengan memanfaatkan rangsangan yang diperoleh dari lingkungannya.

Semua makhluk hidup melaksanakan aktifitas yang kompleks yang timbul berdasarkan sifat dasar kehidupan sitoplasmik ialah irritabilitas, yaitu kemampuan untuk menanggapi perubahan di lingkungan. Setiap spesies tentunya memiliki perilaku yang berbeda, salah satunya ialah perilaku pada burung Gelatik Jawa (Winarno & Harianto, 2018).

Perilaku makan adalah cara – cara individu dan kelompok individu memiliki, mengkonsumsi dan menggunakan makanan-makanan yang tersedia, yang didasarkan pada faktor – faktor sosial dimana individu tersebut hidup. Perilaku sosial adalah perilaku yang dilakukan oleh suatu individu atu lebih yang menyebabkan terjadi interaksi antara individu dan atar kelompok. Perilaku bergerak ialah perilaku yang dilakukan untuk mencari makan, berkembangbiak, dan melindungi diri dari serangan predator/musuh (Rudiansyah & Radhi, 2019).

Burung Gelatik Jawa merupakan burung endemic pulau jawa yang mana dahulu hanya dapat ditemukan di pulau jawa, bali dan bawean, saat ini telah tersebar luas di nusa tenggara, sulawesi, Maluku, Filipina, bahkan Malaysia, Birma, dan Srilangka. Burung Gelatik Jawa jantan dan betina memiliki suatu pola yang hapir sama. Meskipun demikian individu jantan cenderung lebih aktif dan dominan daripada individu betina. Individu jantan Gelatik Jawa memiliki kicauan lebih bervariasi,

sementara betina tidak bisa berkicau. Burung Gelatik Jawa mulai beraktivitas dimulai pukul 05.45 sampai pukul 06,05 segera setelah bangun tidur. Aktivitas pertama adalah memanggil, dilanjutkan dengan terjadinya beberapa aktivitas lainnya seperti makan, istirahat, bergerak, perawatan tubuh, sosialisasi. Aktivitas harian berakhir pada pukul 17.50 sampai pukul 18.05 yaitu bersama dengan datanya waktu tidur (Rekapermana dkk, 2006).

. Penyebaran Gelatik Jawa oleh manusia tidak diimbangi oleh tindakan pelestarian di habitat asalnya. Dono melaporkan bahwa burung ini sangat sulit ditemukan di habitat aslinnya. Di beberapa lokasi masih dapat dijumpai dalam populasi kecil (Rekapermana dkk, 2006).

Menurut Yuda (2015), Gelatik Jawa dapat menempati beberapa tipe habitat. Habitat utama Gelatik Jawa adalah hutan terbuka, padang rumput, daerah pertanian biji-bijian terutama padi di dataran rendah, dan juga kawasan karst Gunung kidul. Gelatik Jawa juga telah beradaptasi di daerah perkotaan dan pemukiman dimana burung ini menggunakan beberapa tipe bangunan seperti atap bangunan sebagai tempat bersarang dan beristirahat.